

BAB IV

ANALISA HADIS TENTANG RINTANGAN DAN PELUANG MENUJU SURGA DAN NERAKA

A. Kualitas hadis tentang rintangan dan peluang menuju surga dan neraka

1. Kualitas sanad hadis

Sebuah hadis diketahui kualitasnya yaitu dengan melakukan kritik sanad baik terhadap ke-*muttasilan-an*, ke-*thiqah-an*, ke-*dabit-an* dan ke-*adil-an* para perawinya. Kualitas suatu hadis meliputi kesahihan suatu hadis yaitu tidak terdapat ‘illat dan tidak *shadh* yang sudah ditetapkan oleh ulama hadis. Hadis tentang rintangan dan peluang menuju surga dan neraka dalam Sunan al-Tirmidhī dengan nomer indeks 2568 ini terdiri dari *sanad* dan *matan* sebagaimana hadis-hadis lainnya. *Sanad* dari hadis ini diantaranya adalah:

- a. Sunan al-Tirmidhi
 - b. 'Abdullah bin 'Abdur Rahman
 - c. 'Amru bin 'Ashim
 - d. Hammād bin Salamah
 - e. Humaid dan Tsabit
 - f. Anas bin Malik

Kritik sanad akan dimulai dari *mukharrij hadts*-nya, yakni:

- a. Al-Tirmidhī adalah Mukharijul hadisnya.¹ Ia hidup di antara tahun 209-279 H. al-Tirmidhī menerima hadis dari gurunya yang bernama ‘Abdullah bin ‘Abdur Rahman yang wafat pada tahun 255 H. Hal ini menunjukkan bahwa ‘Abdullah bin ‘Abdur Rahman wafat al-Tirmidhī berusia sekitar 24 tahun. Dilihat dari segi tahun wafat mereka, memberi indikasi bahwa adanya pertemuan antara al-Tirmidhī dan gurunya dalam masa hidupnya (*mu’assaroh*). Al-Tirmidhī telah populer dikalangan para *muhadditsin* akan ke-*thiqah*-annya dan ke-*wara*'-annya. Dalam menerima hadis dari gurunya, al-Tirmidhī menggunakan *lafaz* atau kata (*hadathana*). Lafadz tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-sama'*. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut jumhur ulama'. Dengan demikian, periwayatan al-Tirmidhī yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis di atas dari ‘Abdullah bin ‘Abdur Rahman dengan metode *al-sama'*, maka yang demikian ini dapat dipercaya kebenarannya. Semua itu berarti *sanad* antara al-Tirmidhī dengan ‘Abdullah bin ‘Abdur Rahman dalam keadaan bersambung (*muttaṣil*).

Selain itu, ungkapan *ta‘dīl* yang dipaparkan oleh para kritikus perawi hadis dan tidak ditemukannya *jarḥ*. Dengan demikian, membuktikan bahwa al-Tirmidhi merupakan perawi yang memiliki kredibilitas tinggi. Sehingga riwayat yang bersumber darinya layak

¹Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz IX (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 378.

diterima sebagai sumber yang benar berasal dari Nabi. Dengan demikian, ke-*thiqah*-an al-Tirmidhi dianggap cukup memenuhi salah satu di antara persyaratan hadis sahih.

- b. 'Abdullah bin 'Abdur Rahman wafat pada tahun 255 H.² Ia menerima hadis dari gurunya yaitu '**Amru bin 'Āshim**' yang wafat pada tahun 213 H. Ini berarti bahwa ketika 'Amru bin 'Āshim wafat, 'Abdullah bin 'Abdur Rahman berusia 42 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa 'Amru bin 'Āshim wafat lebih dahulu dibanding dengan 'Abdullah bin 'Abdur Rahman. Dengan demikian dapat diindikasikan adanya pertemuan diantara mereka serta dapat pula dikatakan bahwa keduanya pernah hidup dalam satu zaman, meski masing-masing berada dalam *tabaqat* yang berbeda karena dalam periyatannya menggunakan lambang *haddathana* yang sebagian periyat digunakan untuk lambang metode *al-sama'* artinya bahwa keduanya telah terjadi proses pertemuan antara guru dan murid tersebut. Cara demikian ini, merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut jumhur ulama'. Dengan demikian, periyatan 'Abdullah bin 'Abdur Rahman yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis di atas dari 'Amru bin 'Āshim dengan cara atau metode *al-sama'*, maka yang demikian ini dapat dipercaya kebenarannya dan dalam keadaan bersambung (*muttaṣil*).

²Jamaluddin Yusuf Al Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz 15 (Beirut:Darul Fikr, 1994), 216.

- c. ‘Amru bin ‘Āshim wafat pada tahun 213 H.³ Ia menerima hadis dari gurunya yaitu **Hammād bin Salamah** yang wafat pada tahun 167 H. Ini berarti bahwa ketika Hammād bin Salamah wafat, ‘Amru bin ‘Āshim berusia 46 tahun. ini menunjukkan bahwa Hammād bin Salamah wafat lebih dahulu dibanding dengan ‘Amru bin ‘Āshim. Dilihat dari segi tahun wafat mereka, memberikan indikasi yang kuat tentang adanya pertemuan (perjumpaan) diantara keduanya. Adapun lambang periyawatan hadis, ‘Amru bin ‘Āshim meriwayatkannya dengan memakai lafaz *haddathana* yang sebagian periyayat digunakan untuk lambang metode *al-sama*’ artinya bahwa keduanya telah terjadi proses pertemuan antara guru dan murid tersebut. Dengan demikian, periyawatan ‘Amru bin ‘Āshim yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis di atas dari Hammād bin Salamah dengan cara atau metode *al-sama*’, maka yang demikian ini dapat dipercaya kebenarannya dan dalam keadaan bersambung (*muttasīl*).

d. Hammād bin Salamah wafat pada tahun 167 H. Ia menerima hadis dari gurunya yaitu **Humaid bin Abi Humaid** yang wafat pada tahun 142 H dan Tsabit bin Aslam yang wafat pada tahun 127 H⁴. Ini berarti bahwa ketika Humaid bin Abi Humaid wafat, Hammād bin Salamah berusia 25 tahun. ketika Tsabit bin Aslam wafat, Hammād bin Salamah berusia 40 tahun.

³Aḥmad b. Ḥārūn b. Ḥāfiẓ al-Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 165.

⁴Jamaluddin Yūsuf Al Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijal*, Juz 7 (Beirut:Darul Fikr, 1994), 267

Dalam menerima hadis tersebut Hammād bin Salamah periwayatannya menggunakan *sighah* نع .

Dalam pengertian lambang ﴿ع﴾ terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama, bahwa periwayatan dengan menggunakan lambang ﴿ع﴾ adalah sanad yang terputus, namun menurut jumhur ulama bahwa periwayatan dengan menggunakan lambang ﴿ع﴾ dapat dikatakan bersambung apabila memenuhi tiga syarat yakni, **pertama** tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat, **kedua** antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan, **ketiga** para periwayatnya haruslah orang-orang yang dapat dipercaya.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periwayatan *Āsim bin Sulaimān* dapat diterima dalam arti periwayatannya *Iḥṭṣāl al-Sanad*, karena telah memenuhi beberapa syarat yang telah disepakati para ulama sebagai persambungan *sanad*, walaupun menggunakan lambang periwayatan ﴿ع﴾.

- e. Ḥumaid bin Abi Ḥumaid wafat pada tahun 142 H.⁶ Ia menerima hadis dari gurunya yang termasuk sahabat yaitu **Anas bin Mālik** yang wafat pada tahun **91 H**. Ini berarti bahwa Anas bin Mālik wafat lebih dahulu 51 tahun dibanding dengan Ḥumaid bin Abi Ḥumaid. Dalam menerima hadis

⁵M. Shuhudi Ismā'īl, *Kaidah Keṣāḥīḥan Hadis* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 62.

⁶Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz 3 (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 338

tersebut Bakar bin ‘Abd Allah al-Muzanī menggunakan lambang atau lafaz عن.

Para kritikus men-*ta'dīl* dengan ungkapan thiqah yang merupakan penilaian yang paling tinggi dan bisa dikatakan hidup semasa walaupun lambang periyatannya termasuk hadis mu'an'an, -sebagaimana pembahasan sebelumnya-, asalkan tidak dinilai *tad'līs* dan diikuti dengan adanya bukti *mu'assarah* sebagaimana syarat yang diajukan Imam Muslim, maka riwayat hadisnya bisa diterima.

- f. Thabit bin Aslam wafat tahun 127 H.⁷ Ia menerima hadis dari gurunya yang termasuk sahabat yaitu **Anas bin Mālik** yang wafat pada tahun 91 H. Ini berarti bahwa Anas bin Mālik wafat lebih dahulu 36 tahun dibanding dengan Thabit bin Aslam. Dalam menerima hadis tersebut Thabit bin Aslam menggunakan lambang atau lafadz ﷺ

Dalam pengertian lambing ﴿ن﴾, terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama, bahwa periwayatan dengan menggunakan lambang ﴿ن﴾ adalah sanad yang terputus, namun menurut jumhur ulama bahwa periwayatan dengan menggunakan lambang ﴿ن﴾ dapat dikatakan bersambung apabila memenuhi tiga syarat yakni, **pertama** tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periyawat, **kedua** antara periyawat dengan periyawat yang terdekat dimungkinkan terjadi

⁷Jamaluddin Yusuf Al Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz 4 (Beirut:Darul Fikr, 1994), 342.

pertemuan, **ketiga** para periwayatnya haruslah orang-orang yang dapat dipercaya.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periwayatan Thabit bin Aslam dapat diterima dalam arti periwayatannya *Itṣāl al-Sanad*, karena telah memenuhi beberapa syarat yang telah disepakati para ulama sebagai persambungan *sanad*, walaupun menggunakan lambang periwayatan ﴿ع﴾.

- g. Anas bin Malik nama lengkapnya adalah Anas bin Mālik bin Nadhri bin Dham Dham bin Zaid bin Harām bin Jundab bin Āmir bin Ghanm bin ‘Adī bin al Najār al Anshār. Beliau adalah guru Tsābit al Bunānī.⁹ Anas bin Mālik merupakan murid **Nabi** sekaligus salah satu sahabat Nabi saw dan menurut pandangan jumhur ulama semua sahabat Nabi adalah orang-orang yang adil. Lambang yang digunakan dalam meriwayatkan hadis adalah *sighat* قال

Sebagian ulama berpendapat bahwa lambang periwayatan ﴿قال﴾ menunjukkan periwayatan dengan cara *as-sama'* yang berarti murid mendengar langsung dari penyampaian guru, bila didalamnya tidak terdapat *tadlis* atau (cacat tersembunyi). Menurut Abu Ja'far bin Hamdan An-Naisaburi, lambang periwayatan ﴿قال﴾ dalam *Shahih Al-Bukhari* menunjukkan cara *al-qira'ah* atau *al-munawalah*. Artinya seorang murid membaca atau yang lain ikut mendengar dan didengarkan oleh seorang

⁸M. Shuhudi Ismā'īl, *Kaidah Kesahihan Hadis* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 62.

⁹Jamaluddin Yusuf Al Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz 2 (Beirut:Darul Fikr, 1994), 330-345.

Guru, Guru membenarkan jika benar dan meluruskan jika terjadi kesalahan. Metode ini dihukumi *muttasil* (bertemu langsung) antara guru.¹⁰

Dari hasil analisis sanad hadis riwayat Anas bin Malik dari jalur al-Tirmidhi, nampak dengan jelas bahwa mayoritas perawinya ('Abdullah bin 'Abdur Rahman, 'Amru bin 'Ashim, Hammād bin Salamah, Thabit bin Aslam, Humaid bin Abi Humaid, Anas bin Malik) tergolong orang yang *thiqah*. Dengan demikian sanad hadis tentang rintangan dan peluang menuju surga dan neraka ini dari jalur periyawat al-Tirmidhi ini mencapai nilai *shahih*.

2. Kualitas matan hadis

Kajian terhadap *matn* hadis merupakan penelitian yang dilakukan terhadap *matn* sebuah hadis sebagai bentuk upaya meneliti tentang kebenaran dari teks hadis, mungkinkah matan tersebut benar-benar berasal dari Nabi atau telah mengalami sebuah rekayasa, karena tidak ada jaminan bahwa semua hadis yang telah beredar berstatus *sahīh*, sehingga penelitian terhadap *matn* hadis dianggap perlu. Selanjutnya, agar penyelesaian kritik matan ini dapat menentukan kesahihan suatu matan yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis para ulama telah menentukan tolak ukur tersebut menjadi empat kategori, yaitu: a) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al quran, b) Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat, c)

¹⁰ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2009), 99-102.

Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indra dan fakta sejarah, d)

¹¹ Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian

Berikut ini hadis riwayat al-Tirmidhi dan hadis pendukung yang diriwayatkan oleh beberapa periyawat lainnya:

- a. Sunan al-Tirmidhī, Kitab sifat surga, bab surga dikelilingi yang tidak disukai neraka dikelilingi hal-hal yang disukai.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حُمَيْدٍ وَتَابَتِ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُفْتُ الْحَجَّةَ بِالْمَكَارِي وَحُفْتُ النَّارَ بِالشَّهْوَاتِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ صَحِيحٌ

- b. *Şahih al-Bukhari*, kitab hal-hal yang melunakkan hati, bab neraka dikelilingi dengan nafsu.

حدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الرَّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُجَّتَ النَّارِ بِالشَّهْوَاتِ وَحُجَّتَ الْجَنَّةَ بِالْمَكَارِ

- c. Sahih al-Muslim, kitab surga, sifat dan penghuninya, bab bab.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلِمَةَ بْنُ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنْسٍ
بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُفْتُ الْجَنَّةَ بِالْمَكَارِهِ وَحُفْتُ النَّارِ
بِالشَّهْوَاتِ

- d. Sunan Abū Dāwud, kitab sunnah, bab penciptaan surga dan neraka.

¹¹Shalih al Din Ibn Ahmad al Adabi, *Manhaj Naqdi al Matan Inda al Ulama al Hadis al Nabawi*, (Beirut: Dar Al Afak al Jadidah, 1983), 32-33

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَادٌ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرُو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ قَالَ لِجَبْرِيلَ اذْهَبْ فَأَنْظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ أَيْ رَبْ وَعَزِيزَكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا ثُمَّ حَفَّهَا بِالْمَكَارِهِ ثُمَّ قَالَ يَا جَبْرِيلُ اذْهَبْ فَأَنْظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ أَيْ رَبْ وَعَزِيزَكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ قَالَ فَلَمَّا خَلَقَ اللَّهُ النَّارَ قَالَ يَا جَبْرِيلُ اذْهَبْ فَأَنْظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ أَيْ رَبْ وَعَزِيزَكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلُهَا فَحَفَّهَا بِالشَّهْوَاتِ ثُمَّ قَالَ يَا جَبْرِيلُ اذْهَبْ فَأَنْظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ أَيْ رَبْ وَعَزِيزَكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَقْنَى أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا

- e. Musnad Ahmad bin Hanbal, kitab sisa musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, bab musnad Anas bin Malik.

حَدَّثَنَا حَسَنُ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبَنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ السَّيِّدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُفْتُ الْجَنَّةَ بِالْمَكَارِهِ وَحُفْتُ النَّارَ بِالشَّهْوَاتِ

- f. Sunan al-Dārimī, kitab budak, bab surga dikelilingi hal-hal yang tidak menyenangkan.

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُفْتُ الْجَنَّةَ بِالْمَكَارِهِ وَحُفْتُ النَّارَ بِالشَّهْوَاتِ

Jika diteliti berdasarkan redaksi matan di atas, terlihat bahwa tidak ada satupun riwayat selain jalur al-Tirmidhī bertentangan dengan riwayat jalur al-Tirmidhī. Pertentangan yang dimaksudkan di sini adalah pertentangan prinsip muatan Hadis. Namun secara redaksional, antara riwayat al-Tirmidhī dengan riwayat lain tidak ada perbedaan hanya pada jalur al-Bukhārī dan Abū Dāwud yang berbeda. Hanya saja perbedaan itu tidak sampai menimbulkan adanya pertentangan yang parah, sehingga tetap memiliki kandungan makna yang

sama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa riwayat hadis jalur al-Tirmidhī tidak mengandung *shādh*.

Sedangkan dari sisi kecacatan hadis, tidak terlihat kecacatan yang mengarah pada adanya ‘illah hadis dalam riwayat al-Tirmidhī ini. Demikian ini karena jalur sanad al-Tirmidhī bersambung sampai Nabi. Sehingga sama sekali tidak ada unsur *mauqūf* atau *mursal* dalam sanad tersebut. Ditambah pula adanya sanad-sanad lain selain jalur al-Tirmidhī yang mendukung keakuratan sanad al-Tirmidhī. Adanya perawi-perawi yang memiliki kualitas *thiqah*, mengurangi kemungkinan adanya *tadlīs*. Sehingga kesamaran-kesamaran sanad yang disebabkan *tadlīs* tidaklah muncul dalam deretan sanad al-Tirmidhī ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sanad Hadis jalur al-Tirmidhī ini tidak memiliki kecacatan (‘Illah). Namun dalam hadis pendukung riwayat *Şahīh al-Bukhāri* mengalami perbedaan lafadz, akan tetapi perbedaan pelafalan dari kedua hadis di atas tidak mengalami perubahan makna yang substansial. Perbedaan lafaz pada matan hadis di atas justru saling melengkapi dan memperjelas makna antara satu sama lain. Selanjutnya akan dilanjutkan pada penelitian terkait validitas hadis yang dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui ke-*şahīh*-an *matn* sebagai berikut:

a. Korelasi terhadap hadis

Mencari hadis lain yang setema tidak lain adalah sebagai salah satu usaha untuk mengetahui kebenaran *matn* hadis tentang rintangan dan peluang menuju surga dan neraka dengan mempertimbangkan teks-teks

hadis lain yang masih memiliki pembahasan dalam satu tema yang sama dengan tema hadis yang dikaji sebagai berikut:

1) Dari jalur al-Tirmidhi

حَدَّثَنَا أَبُو كُرِيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيلَ إِلَى الْجَنَّةِ فَقَالَ انْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَجَاءَهَا وَنَظَرَ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعْدَدَ اللَّهُ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَرَجَعَ إِلَيْهِ قَالَ فَوَاعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا فَأَمَرَ بِهَا فَحُفِّتَ بِالْمَكَارِهِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَانْظُرْ إِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ قَدْ حُفِّتَ بِالْمَكَارِهِ فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ وَاعِزَّتِكَ لَقَدْ حِفْتُ أَنْ لَا يَدْخُلُهَا أَحَدٌ قَالَ اذْهَبْ إِلَى النَّارِ فَانْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا فَإِذَا هِيَ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ وَاعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلُهَا فَأَمَرَ بِهَا فَحُفِّتْ بِالشَّهْوَاتِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَقَالَ وَاعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَنْجُو مِنْهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

2) Dari jalur al-Bukhāri

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُجَّتُ النَّارَ بِالشَّهْوَاتِ وَحُجَّتُ الْجَنَّةَ بِالْمَكَارِهِ

3) Dari jalur Muslim

حدَّثَنَا عبدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ
بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُفْتُ الْجَنَّةَ بِالْمَكَارِهِ وَحُفْتَ
النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

4) Dari jalur Ahmad bin Hanbal

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُفَّتُ الْجَنَّةَ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتُ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

b. Korelasi terhadap akal

Bahwa surga itu dipagari dengan iman dan amal saleh serta akhlak yang mulia. Orang yang berusaha keras untuk masuk ke pagar itu, berarti ingin masuk surga. Dalam pengertian tersebut diingatkan, bahwa nafsu manusia berat dan tidak mau beriman, benci melakukan amal saleh dan berakhlak mulia, misalnya beribadat salat, zakat, puasa dan haji serta berjihad membela agama Allah. Padahal itu semua adalah syarat-syarat untuk masuk surga.

Neraka dipagari keliling dengan segala sesuatu yang disenangi oleh nafsu shahwat manusia, di dalamnya mengandung pengertian, bahwa apa saja yang terlarang dan disenangi oleh hawa nafsu manusia, misalnya perzinaan, korupsi, judi, minuman keras, serta perpecahan, makanan haram adalah termasuk pagar neraka. Mengerjakan yang terlarang atau yang haram, berarti meloncati pagar neraka untuk masuk ke neraka itu.

Dari uraian tersebut peneliti menganalisa bahwa Apa yang di maksud dengan istilah hasan menurut al-Tirmidī adalah setiap hadis yang diriwayatkan dan melalui sanad yang di dalamnya tidak terdapat perawi yang dituduh berdusta, dan hadis tersebut tidak *shadh*, serta diriwayatkan pula melalui jalan yang lain. Setelah diteliti kritik sanadnya dari beberapa perawi yang bersanadkan kepada al-Tirmidhī, ‘Abdullah bin ‘Abdur Rahman, ‘Amru bin

'Āshim, Hammād bin Salamah, Thabit bin Aslam, Humaid bin Abi Humaid, Anas bin Malik. Ulama memberi penilaian kepada perawi tersebut bahwa perawi-perawi tersebut adalah *thiqah* (ثقة), kecuali pada perawi yang bernama 'Amru bin 'Āshim, ada ulama yaitu al Nasa'i memberi penilaian kepada 'Amru bin 'Āshim tidak ada cacat padanya (ليس بواه). Dari definisi dan uraian tersebut peneliti menganalisa bahwa apa yang disampaikan al Tirmidhī tidak sesuai dengan apa yang di lakukan. Kemungkinan apa yang di maksud dengan istilah hasan menurut al Tirmidhī adalah karena adanya salah satu perawi yang kurang ke-*dhabit-an* nya dan al Tirmidhī mengatakan seperti itu karena berdasarkan apa yang disampaikan ulama. Menurut peneliti bahwa hais ini sahih karena snanya bersambung sampai Nabi, matan nya tiak bertentangan dengan hadis dan tidak bertentangan dengan akal juga ditunjang dengan adanya *shahid* dan *muttabi'*.

Sedangkan apa yang dimaksud *gharīb* menurut al Tirmidhī adalah menunjukkan bahwa hadis tersebut dari segi jumlah periwayatnya hanya diriwayatkan satu jalur sanad. Menurut peneliti, setelah ditelusuri ditemukan hadis yang semakna di beberapa kitab, bahwa hadis tersebut ada jalur lain yang meriwayatkn yaitu dari sahabat abū Hurairah, dan ini tidak sesuai definisi apa yang disampaikan al Tirmidhī. Menurut peneliti apa yang di maksud *gharīb* di sini adalah *gharib* karena maknanya yang sulit dipahami. karena sangat pantas dan baik bila dikatakan surga dikelilingi kesulitan ini menurut metode *majaz* dan luasnya perkataan. Ketika ada perbuatan yang memudahkan untuk masuk neraka biasanya banyak hal-hal yang terbuai

dengan kelezatan yang disukai dan sesuai dengan watak kebanyakan manusia, tidak sulit untuk mencapainya dan tidak ada yang terpaksa, oleh karena itu cocok dan baik dikatakan sesungguhnya neraka itu dikelilingi shahwat ini menurut metode keluasan pembicaraan dan *majaz*.

Hadis tersebut di atas termasuk dua isti'arah taba'iyah dalam sabda Nabi ﷺ sebenarnya satu isti'arah karena memakai satu kata, hanya saja diulang dalam dua tempat. Demikian ini makna menyerupakan pendekatan ketaatan untuk mendapatkan surga, sedang ketaatan itu dibenci karena sesungguhnya jiwa itu benci ketaatan diserupakan dengan sesuatu yang menyulitkan dan yang membatasi kebebasannya, dengan semua pendekatan dalam segalanya. Lafaz حفـ لـ حـ di *mustaq-kan* bermakna sampai, lafaz حـ تـ الـ جـ نـ ةـ bermakna sampai kesurga menurut metode *isti'arah taba'iyah*. Dengan demikian setelah dijelaskan penjelasan hadis tersebut, bahwa *gharib* pada matannya karena pada matan hadis tersebut sulit dipahami maknanya.

Dari uraian analisa sanad dan matan di atas, dapat diketahui bahwa hadis tentang rintangan dan peluang menuju surga dan neraka dengan no. indeks 2568 yang bersanadkan kepada al-Tirmidhī, ‘Abdullah bin ‘Abdur Rahman, ‘Amru bin ‘Āshim, Hammād bin Salamah, Thabit bin Aslam, Humaid bin Abi Humaid, Anas bin Malik adalah hadis yang kualitasnya Ṣahīh baik sanad maupun matannya. Dikatakan Ṣahīh pada sanadnya karena semua rangkaian sanadnya bersambung mulai dari mukharrij hadisnya sampai kepada sumber utamanya yaitu Rasulullah SAW. Disamping itu, semua periyawat dalam sanad tersebut mempunyai kualitas (kredibilitas) yang *thiqah* serta tidak

mengandung *shad* dan *'Illat*. Dikatakan *Şahîh* pada matannya karena telah memenuhi kaidah ke-*şahîhan* matan hadis, yaitu tidak bertentang dengan al-quran, hadis yang *Şahîh* dan akal yang sehat. Dengan adanya kualitas yang *Şahîh* pada hadis tersebut, maka hadis ini dapat digunakan sebagai hujjah.

B. Pemaknaan hadis tentang rintangan dan peluang menuju surga dan neraka

Hadir tentang rintangan dan peluang menuju surga dan neraka ini adalah *majaz* yang dimaksud adalah semua perbuatan yang dapat menyampaikan kepada surga, berbentuk perbuatan yang menyulitkan dan memberatkan karena jalannya untuk sampai ke surga adalah sulit dan rasanya pahit, maka ketika luas jalannya menuju surga, semua itu merupakan jalan yang sulit, dan orang yang berjalan untuk mencapai surga merasakan kelelahan. Oleh karena itu sangat pantas dan baik bila dikatakan surga dikelilingi kesulitan ini menurut metode *majaz* dan luasnya perkataan. Ketika ada perbuatan yang memudahkan untuk masuk neraka biasanya banyak hal-hal yang terbuai dengan kelezatan yang disukai dan sesuai dengan watak kebanyakan manusia, tidak sulit untuk mencapainya dan tidak ada yang terpaksa, oleh karena itu cocok dan baik dikatakan sesungguhnya neraka itu dikelilingi syahwat ini menurut metode keluasan pembicaraan dan *majaz*.¹²

Hadir di atas termasuk dua isti'arah taba'iyah dalam sabda Nabi ﷺ sebenarnya satu isti'arah karena memakai satu kata, hanya saja diulang dalam dua tempat. Demikian ini makna menyerupakan pendekatan ketaatan untuk mendapatkan surga, sedang ketaatan itu dibenci karena sesungguhnya jiwa itu benci ketaatan diserupakan dengan sesuatu yang menyulitkan dan yang membatasi

¹² Nur fadhilah, *Ma'ani Hadis* (Sidoarjo: Qisthos, Digital Press, 2011), 258.

kebebasannya, dengan semua pendekatan dalam segalanya. Lafaz لَحْف di *mustaq-kan* bermakna sampai, lafaz حَفْتَال جَنَّةٌ bermakna sampai kesurga menurut metode *isti'arah taba'iyyah*.¹³

Para ulama berpendapat hadis di atas merupakan indahnya susunan kata dan fasihnya yang disampaikan Nabi dari perumpamaan yang baik dan artinya tidak akan sampai ke surga kecuali dengan melewati kesulitan-kesulitan yang banyak, dan tidak akan sampai ke neraka kecuali dengan selalu menuruti hawa nafsu. Demikian keduanya terhalang, maka barang siapa meyobek dan membuka *hijab* (penghalang) maka sampailah ia ke *mahjub* (sesutau yang terhalang, surga dan neraka) maka bukalah *hijab* surga dengan melewati kesulitan-kesulitan dan bukalah hijab neraka dengan menuruti hawa nafsu. Adapun melewati kesulitan-kesulitan itu dengan cara masuk ke dalamnya dengan bersungguh-sungguh yaitu dengan melakukan ibadah dan menekuninya, sabar atas kelelahan, menahan marah memaafkan, murah hati, bersadaqoh dan berbuat baik serta sabar terhadap godaan hawa nafsu dan lain sebagianya.¹⁴

Begitu juga untuk sampai ke neraka bukalah *hijab*-nya dengan selalu mengikuti hawa nafsu menikmati masalah duniawi yang dilarang oleh shara' yang diharamkan seperti minum khamr, zina, melihat wanita yang bukan muhrim, membicarakan kekurangan dan kejelekan orang lain dan melakukan perbuatan yang hina dan lain sebagainya. Adapun hawa nafsu dan shahwat yang mubah,

¹³ Al-Sharif al Rido, *al Majazat al Nabawiyah* (Kairo: al Jalabi a Shofwah Linnashr waltauzi', 1967), 258.

¹⁴Al Nawawi, *Shahih Muslim bi Shakh al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 136.

tidak termasuk sebagaimana shahwat yang diharamkan, namun bila dikerjakan berulang-ulang menyebabkan masuk pada shahwat yan diharamkan, merusak hati, sukar melakukan ketaatan dan hanya menghendaki kesenggan dunia saja.¹⁵

Maksud kalimat **جَهَنَّمُ هُنَّ بِالْمُكَارِهِ** adalah surga surga telah dikelilingi dari segala sisinya dengan hal-hal yang tidak di senangi oleh jiwa maupun tabiat manusia. Lalu tidak ada seorangpun yang bisa sampai ke surga kecuali setelah mengalami hal-hal yang tidak seiring dengan keinginan nafsunya. ¹⁶

Kalimat ini sebenarnya merupakan susunan kalimat perumpamaan. Dalam hal ini bentuk *taklif* (aturan syariat) yang berat di lakukan oleh jiwa manusia diibaratkan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Tentu saja seseorang tidak akan bisa sampai ke surga kecuali dengan menunaikan dan memelihara dengan baik berbagai bentuk taklif tersebut. Di antara hal-hal yang tidak menyenangkan bagi jiwa adalah bersabar menerima bencana dan musibah. Hal-hal yang tidak menyenangkan tersebut diibaratkan dengan pagar berduri yang sangat tebal dan dijadikan tempat persembunyian hewan-hewan yang membahayakan, seperti binatang buas, ular, kalajengking dan lainnya. Pagar tebal berduri ini mengelilingi sebuah taman yang sangat besar dengan rapat. Oleh karena itu, siapa saja akan sangat sulit menembus taman tersebut. Seseorang tidak akan bisa menikmati isi taman tersebut kecuali setelah melangkai pagar berduri tersebut. Tentu saja tubuhnya akan tercabik-cabik oleh oleh duri pagar tersebut. Jadi tidak perlu

¹⁵ Al Mubarahfuri, *Tuhfat al-ahwadhibi Sharhjami* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 236.

¹⁶ Abu Bakar Muhammad, *Hadis Tarbawi III*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997),3.

diragukan lagi kalau hal tersebut membutuhkan perjuangan yang sangat panjang dan berat.¹⁷

Ibnu Hajar dalam *Fathul Barī* berkata, Yang dimaksud dengan *al-makarīh* (perkara-perkara yang dibenci jiwa) adalah perkara-perkara yang dibebankan kepada seorang hamba baik berupa perintah ataupun larangan dimana ia dituntut bersungguh-sungguh mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan tersebut. Seperti bersungguh sungguh mengerjakan ibadah serta berusaha menjaganya dan menjauhi perbuatan dan perkataan yang dilarang Allah *Ta'ala*. Penggunaan kata *al-makarīh* disini disebabkan karena kesulitan dan kesukaran yang ditemui seorang hamba dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan. Adapun yang dimaksud syahwat disini adalah perkara-perkara yang dilakukan untuk menikmati lezatnya dunia sementara syariat melarangnya. Baik karena perbuatan tersebut haram dikerjakan maupun perbuatan yang membuat pelakunya meninggalkan hal yang dianjurkan. Seakan akan Nabi SAW mengatakan seseorang tidaklah sampai ke surga kecuali setelah melakukan amalan yang dirasa begitu sulit dan berat. Dan sebaliknya seseorang tidak akan sampai ke neraka kecuali setelah menuruti keinginan nafsunya. Surga dan neraka dihijabi oleh dua perkara tersebut, barangsiapa membukanya maka ia sampai kedalamnya. Meskipun dalam hadits tersebut menggunakan kalimat *khabar* (berita) akan tetapi maksudnya adalah larangan.¹⁸

¹⁷Wawan Djunaedi Soffandi, *Sharah Hadis Qudsi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 839.

¹⁸Ibnu hajar al-Asqalani, Fathul Baari syarah saih al-Bukhari, (Riyadh: Maktabah Darus Salam, 1997),317.

Begitu pula dengan surga yang tidak akan bisa dicapai kecuali melalui berbagai aktifitas penghambaan kepada Allah, bersabar terhadap berbagai musibah, ridha terhadap ketentuan Allah, melakukan berbagai bentuk *taklif* dengan baik, dan rela mengorbankan harta dan jiwanyauntuk Allah SWT. Itulah harga yang harus di bayar oleh orang-orang mukmin untuk mendapatkan balasan dari Allah SWT. Adapun neraka, maka diliputi oleh berbagai bentuk sahwat yang disukai leh nafsu manusia. Bahkan untuk mempraktekkan shahwat tersebut para pelakunya tidak perlu susah payah maupun menguras energi. Jiwa orang itu dengan sendirinya akan menggiringnya kearah syahwat tersebut.¹⁹

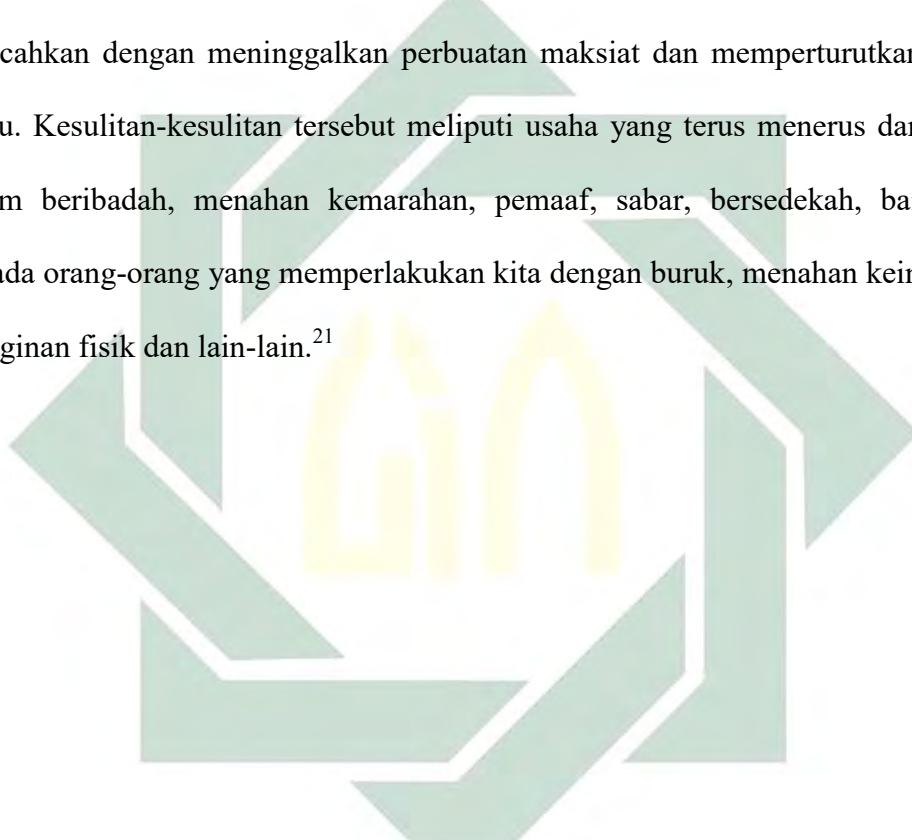
Neraka merupakan tempat yang sangat buruk , dan tempat kembali yang paling jelek. Namun demikian, neraka telah dikelilingi dengan hal-hal yang yang sangat disukai oleh jiwa manusia. Namun dari berbagai kelezatan yang bersifat sementara itu, para pelakunya mengira kalau berada jauh dari neraka. Dengan demikian, maka jiwanya ingin senantiasa larut dalam kenikmatan yang temporer tersebut. Dia tidak akan sadar sampai terjerumus ke dalam jurang neraka. Pada waktu itulah dia ingin selamat dari neraka, namun kemungkinanya telah tertutup.²⁰

Imam an-Nawawi memberi komentar tentang hadis ini, ini merupakan contoh pembicaraan yang indah, fasih dan ringkas yang dikuasai oleh nabi saw, dimana beliau memberi analogi yang bagus. Ini mempunyai makna bahwa tidak

¹⁹Umar Sulaiman al-Asyqar, *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 275.

²⁰*Ibid.*, 275.

ada sesuatu yang membantu anda mencapai surga kecuali melalui berbagai kesulitan, dan tidak ada sesuatu apapun yang menarik anda ke neraka kecuali perbuatan-perbuatan terlarang yang anda kerjakan akibat bujukan hawa nafsu. Keduanya ditabiri sebagaimana gambaran di atas, dan barang siapa memecahkan tabir tersebut akan mencapai apa yang tersembunyi di belakangnya. Tabir surga dipecahkan dengan meninggalkan perbuatan maksiat dan memperturutkan hawa nafsu. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi usaha yang terus menerus dan sabar dalam beribadah, menahan kemarahan, pemaaf, sabar, bersedekah, baik hati kepada orang-orang yang memperlakukan kita dengan buruk, menahan keinginan-keinginan fisik dan lain-lain.²¹



²¹Umar Sulaiman al-Asyqar, *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 275.